

## ABSTRACT

**Background:** Leptospirosis has been reported in several countries in Southeast Asia. A total of 734 leptospirosis cases with 84 deaths were reported in Indonesia. The death rate or Case Fatality Rate (CFR) is 11.4%. Boyolali Regency is one of the Regencies contributing to leptospirosis cases in Central Java Province. Boyolali Regency is a leptospirosis endemic area. The purpose of this study was to evaluate the implementation of the surveillance system, evaluate the implementation of the leptospirosis control program using the *One Health* approach and identify the knowledge, perceptions and practices of health workers in leptospirosis control in Boyolali Regency in 2022.

**Methods:** The study included three research sub-studies, namely the evaluation of the surveillance system which was conducted by means of interviews using a standardized questionnaire involving the Health Office, 15 Community Health Centers and 2 Hospitals with a quantitative descriptive study design. The sub-study for evaluating the leptospirosis control program using the *One Health* approach was conducted by interviewing using a standardized questionnaire involving the District Health Office, District Animal Husbandry Office, B2P2VRP Salatiga, BBTCLPP Yogyakarta, 2 Health Centers, 15 Health Centers and 2 Hospitals with a quantitative descriptive study design. The sub-analytic study identified the knowledge, perceptions and practices of health workers on leptospirosis control using a questionnaire involving doctors, nurses and surveillance staff at 25 Community Health Centers and 12 Hospitals with a cross-sectional study design. The number of analytic study samples is 111 samples

**Results:** In the surveillance system evaluation sub-study, the strengths were found, among others, that Public Health Centres and Hospitals had recording and reporting officers, financial support, support for health facilities management, communication and electronics and surveillance quality that was simple, quality, acceptability and timely. While the weakness is the high workload of officers, data validation is still not done with manual reports. In the program evaluation sub-study, the strengths of the leptospirosis control program are cross-sector and cross-program collaboration that has been strong, commitment to leptospirosis control, budget, human resources and logistics. While the weakness of the leptospirosis control program is the double burden of officers, leptotek which is only available at the Health Office and Pandan Arang Hospital. In the analytic sub-study, variables that were statistically significant to the practice of health workers in leptospirosis control were place of work (p-value 0.004), knowledge (p-value 0.03) and perceptions of severity (p-value 0.02).

**Conclusion:** Collaboration and networking with health facilities, cross-sectors and the community must be well established. Knowledge of leptospirosis control according to the guidelines must be owned by health workers so that the leptospirosis control program can run optimally. Knowledge of recording and reporting according to standards is also needed by surveillance and medical record personnel so that cases from suspected to death or recovered are properly reported and recorded. Education related to the Health Belief Model is also needed by health workers to improve leptospirosis control practices in Boyolali District.

**Keywords:** leptospirosis, surveillance, program, knowledge, perception, practice

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Leptospirosis telah dilaporkan di beberapa negara di Asia Tenggara. Kasus leptospirosis pada manusia dilaporkan di Indonesia, India, Sri Lanka maupun Thailand yang mayoritas terjadi selama



UNIVERSITAS  
GADJAH MADA

## Evaluasi Surveilans dan Respon Leptospirosis di Kabupaten Boyolali Tahun 2022

Anandi Iedha Retnani, dr. Riris Andono Ahmad, MPH, Ph.D

Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>

musim hujan Sejumlah 734 kasus leptospirosis dengan 84 kasus kematian dilaporkan di Indonesia. Angka kematian atau *Case Fatality Rate* (CFR) sebesar 11,4%. Kabupaten Boyolali merupakan salah satu Kabupaten/Kota penyumbang kasus leptospirosis di Provinsi Jawa Tengah (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2022). Kabupaten Boyolali merupakan daerah endemis leptospirosis. Tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi pelaksanaan sistem surveilans, mengevaluasi pelaksanaan program pengendalian leptospirosis dengan pendekatan *One Health* dan mengidentifikasi pengetahuan, persepsi dan praktik petugas kesehatan pada pengendalian leptospirosis di Kabupaten Boyolali tahun 2022.

**Metode:** Penelitian mencakup tiga sub studi penelitian yaitu evaluasi sistem surveilans yang dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner terstandar melibatkan Dinas Kesehatan, 15 Puskesmas dan 2 Rumah Sakit dengan desain studi deskriptif kuantitatif. Sub studi evaluasi program pengendalian leptospirosis dengan pendekatan *One Health* dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner terstandar melibatkan Dinas Kesehatan, Dinas Peternakan, B2P2VRP Salatiga, BBTCLPP Yogyakarta, 2 Puskesmas, 15 Puskesmas dan 2 Rumah Sakit dengan desain studi deskriptif kuantitatif. Sub studi analitik identifikasi pengetahuan, persepsi dan praktik petugas kesehatan pada pengendalian leptospirosis menggunakan kuesioner melibatkan dokter, perawat dan tenaga surveilans pada 25 Puskesmas dan 12 Rumah Sakit dengan desain studi cross sectional. Jumlah sampel studi analitik yaitu 111 sampel

**Hasil:** Pada sub studi evaluasi sistem surveilans ditemukan kekuatan antara lain Puskesmas dan Rumah Sakit mempunyai petugas pencatatan dan pelaporan, dukungan dana, dukungan manajemen Fasyankes, komunikasi dan elektronik dan kualitas surveilans yang sederhana, berkualitas, akseptabilitas dan tepat waktu. Sedangkan kelemahannya yaitu beban kerja petugas yang tinggi, validasi data masih belum dilakukan dengan laporan manual. Pada sub studi evaluasi program, kekuatan program penngendalian leptospirosis yaitu kerjasama lintas sektor dan lintas program yang sudah terjalin kuat, komitmen terhadap pengendalian leptospirosis, anggaran, sumber daya manusia dan logistik. Sedangkan kelemahan program pengendalian leptospirosis adalah yaitu beban ganda petugas, leptotek yang hanya tersedia di Dinas Kesehatan dan RS Pandan Arang. Pada sub studi analitik, hasil analisis bivariat diketahui bahwa variabel yang bermakna secara statistik terhadap praktik petugas kesehatan pada pengendalian leptospirosis yaitu variabel tempat bekerja (p-value 0,005), pengetahuan (p-value 0,00), persepsi terhadap keparahan (p-value 0,008), persepsi terhadap kerentanan (p-value 0,02) dan persepsi isyarat untuk bertindak. Hasil analisis multivariat yang bermakna secara statistik terhadap praktik petugas kesehatan pada pengendalian leptospirosis yaitu tempat bekerja (p-value 0,004), pengetahuan (p-value 0,03) dan persepsi terhadap keparahan (p-value 0,02).

**Kesimpulan:** Kerjasama dan jejaring dengan lintas sektor, Fasilitas Layanan Kesehatan dan masyarakat harus tetap terjalin. Pengetahuan pengendalian leptospirosis yang sesuai pedoman wajib dimiliki oleh petugas kesehatan agar program pengendalian leptospirosis dapat berjalan dengan optimal. Pengetahuan tentang pencatatan dan pelaporan yang sesuai standar juga diperlukan oleh tenaga surveilans dan rekam medis agar dari kasus tersebut suspek hingga meninggal atau sembuh dilaporkan dan dicatat dengan baik. Pendidikan terkait *Health Belief Model* juga diperlukan oleh tenaga kesehatan untuk meningkatkan praktik pengendalian leptospirosis di Kabupaten Boyolali.

**Kata kunci:** leptospirosis, surveilans, program, pengetahuan, persepsi, praktik